

PELATIHAN TATA KELOLA PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA SAWARNA

Diena M.Lemy¹, Rudy Pramono², Meitolo Hulu³, Juliana⁴, Ira B. Hubner⁵

^{1,2,3}Program Studi Magister Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

^{4,5}Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Hospitality dan Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

e-mail: diena.lemly@uph.edu

Abstrak

Pengembangan desa wisata dipercaya merupakan salah satu jalan dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, di luar mata pencaharian utama. Hal ini sejalan dengan fokus utama pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimana kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat menjadi yang utama, selain pelestarian budaya dan lingkungan. Desa Sawarna sudah menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, bahkan sudah masuk dalam 15 besar dalam penjurian Anugerah Desa Wisata Indonesia untuk kategori Berkembang. Keindahan alam pantai yang dimiliki desa ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung. Homestay sebagai salah satu jenis akomodasi, sudah banyak dikembangkan oleh masyarakat lokal Desa Sawarna. Homestay menjadi alternatif tempat menginap bagi wisatawan, yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Pengembangan homestay ini sedikit banyak memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Namun demikian masih ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti belum optimalnya koordinasi antar stakeholder, pemasaran yang belum efektif, dan pengelolaan lingkungan yang masih terbatas. Untuk itu, Fakultas Hospitality dan Pariwisata Universitas Pelita Harapan dengan dukungan DRTPM kemendikbud RI, bertujuan untuk melakukan pelatihan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan, guna meningkatkan pengembangan desa wisata Sawarna yang lebih berkelanjutan, baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Peserta dari pelatihan ini adalah pemilik homestay. Metode yang dilakukan diawali dengan sosialisasi, pelatihan serta pendampingan dan evaluasi. Hasil dari pelatihan ini sangat positif, masyarakat memahami dan bermaksud menjalankan tata kelola pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan homestay.

Kata kunci: Desa Wisata, Tata Kelola, Pariwisata Berkelanjutan

Abstract

The development of tourist villages is believed to be one way to improve the community's economy. This is in line with the focus of sustainable tourism development, where the welfare of the community is the main priority, in addition to preserving culture and the environment. Sawarna Village has become a tourist village that is visited by many tourists and has even entered the top 15 in the judging of the Indonesian Tourism Village Award for the Developing category. The natural beauty of the beach is the main attraction for visiting tourists. Homestays have been widely developed by the local community. Homestays are an alternative place to stay for tourists, which provides an opportunity to interact directly with the community. The development of this homestay has a positive impact on improving the community's economy. However, there are still several challenges faced, inadequate coordination between stakeholders, ineffective marketing, and limited environmental management. For this reason, the Faculty of Hospitality and Tourism, UPH, with the support of DRTPM Kemendikbud RI aims to conduct training on Sustainable Tourism Governance, to improve the development of the Sawarna tourist village that is more sustainable. Participants of this training are homestay owners. The method used begins with socialization, training, mentoring, and evaluation. The results of this training are very positive, the community understands and intends to implement sustainable tourism governance.

Keywords: Tourism Village, Governance, Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam pengembangan pariwisata lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pengembangan desa wisata dapat menjadi fokus utama dalam meningkatkan potensi ekonomi lokal di sebuah desa berdampingan dengan kegiatan ekonomi yang menjadi mata pencaharian masyarakat desa. Pengembangan desa wisata juga diharapkan dapat menjadi upaya untuk mempromosikan keindahan alam dan warisan budaya setempat.

Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang memperhatikan keseimbangan antara sektor ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, serta memiliki visi jauh ke depan dimana pariwisata akan terus ada. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang berarti bagi para wisatawan, sehingga meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan memiliki peran penting dalam beberapa tahun ini karena isu ini sudah menjadi sebuah isu global yang sangat dipertimbangkan oleh para pelaku industri pariwisata, termasuk Indonesia. Saat ini Indonesia telah menerapkan program Sustainable Tourism for Development (STDev) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021, tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang mengadopsi standar internasional dari Global Sustainable Tourism Council (GSTC) (CNN Indonesia, 2019). Fokus pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dan merupakan hal yang penting adalah: (1) Pola tata kelola yang memberikan manfaat ekonomi secara optimal, (2) Keterlibatan masyarakat yang intens, serta (3) Peran industri dalam pelestarian budaya dan dalam pelestarian lingkungan (Lemy et al., 2019) Adapun kriteria destinasi pariwisata sesuai Peraturan Menteri Parekrif Nomor 9 Tahun 2021 mencakup:

1. Pengelolaan Berkelanjutan
2. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi
3. Keberlanjutan Budaya
4. Keberlanjutan Lingkungan

Desa Wisata Sawarna adalah salah satu destinasi wisata yang terletak di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Desa Sawarna sudah menjadi desa wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, bahkan sudah masuk dalam 15 besar penjurian Anugerah Desa Wisata Indonesia untuk kategori berkembang. Desa ini bermula dikembangkan oleh seorang Saudagar Belanda, Jean Louis Van Gogh pada tahun 1920, yang membuka perkebunan kelapa di dekat Pantai Ciantir dan Tanjung Layar. Beliau juga bercita-cita agar tempat usahanya terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Beliau menamakan daerah ini Sawarna, yang berasal dari Bahasa Sunda "Sorana", yang berarti suaranya yang diharapkan terdengar sampai ke mancanegara. Saat ini, Desa wisata Sawarna dikenal karena keindahan pantainya yang menakjubkan, sehingga menjadikan desa ini sebagai tujuan favorit bagi wisatawan yang mencari pengalaman liburan yang autentik dan menyatu dengan alam.

Salah satu jenis akomodasi yang banyak terdapat di desa wisata adalah homestay yang dimiliki dan dikelola oleh penduduk desa. Sampai tahun 2024, homestay yang aktif di Desa Sawarna ada sekitar 65 buah homestay (hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Sawarna, Bapak Lily Suheli). Pengertian homestay adalah sebuah akomodasi yang menawarkan pengalaman hidup bersama dengan penduduk setempat di rumahnya. Homestay adalah bentuk akomodasi yang populer di desa wisata karena memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan akomodasi lainnya, serta memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat (Acharya, 2013). Beberapa homestay telah dijadikan sebagai sumber pendapatan penting bagi banyak keluarga di daerah pedesaan. Homestay telah mendukung pengunjung lokal dan eksternal untuk belajar tentang budaya, adat istiadat, tradisi, dan keragaman lokal (Woli, 2022). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui homestay akan memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi masyarakat maupun juga sosial.

Program homestay memberikan alternatif pilihan akomodasi kepada wisatawan yang mencari jenis liburan berbeda dibandingkan dengan yang ditawarkan dalam paket wisata. Hal ini memberi kemudahan dan fleksibilitas ketika wisatawan melakukan perjalanan (Saragi, 2022; Ummaya Santi & Trisanti, 2021). Dalam praktiknya, sebagian besar pengelola homestay menawarkan kamar tambahan sebagai penginapan bagi tamu atau wisatawan untuk menginap di rumahnya dengan biaya atau paket minimum. Setiap pengelola homestay yang menjalankan operasinya harus memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Asosiasi Homestay Indonesia untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dari Pemerintah dan instansi terkait. Pesatnya perkembangan program homestay sebagai produk pariwisata baru di Indonesia telah memberikan manfaat bagi industri pariwisata dan memberikan keuntungan ekonomi bagi para peserta yang terlibat. Selain itu, homestay telah diidentifikasi sebagai industri yang memiliki daya tarik khas dan dikemas dengan unsur tradisi dan budaya lokal serta warisan alam (Kamisan Pusiran & Xiao, 2013; Thapa & Malini, 2017). Apalagi, program yang dikategorikan

sebagai produk wisata pedesaan ini mendapat permintaan yang baik dari wisatawan lokal maupun internasional. Homestay mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan mendorong pemberdayaan masyarakat (Juliana et al., 2023, 2022; Parani et al., 2024; Utama et al., 2021). Oleh karena itu, hal ini telah secara signifikan meningkatkan perekonomian masyarakat yang terlibat dalam lokasi homestay tertentu.

Selain berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, homestay juga memiliki peran konservasi, gaya hidup, pengalaman, petualangan, dan yang terpenting, manfaat berorientasi petualangan alam bagi wisatawan (Kamarudin et al., 2020; Kamisan Pusiran & Xiao, 2013). Tujuan dari jenis pariwisata tersebut termasuk membantu wisatawan merencanakan perjalanan, meminimalkan dampak ekologis. Pariwisata homestay adalah usaha terencana dan seimbang dengan cakupan yang luas (Risawati et al., 2020; Suharti et al., 2023). Manfaatnya berguna untuk semua orang dalam pola distribusi yang adil. Jadi, tidak diragukan lagi, wisata homestay adalah bentuk perjalanan terbaik yang ada, menyediakan beragam pilihan penginapan bagi pengunjung. Pertumbuhan pariwisata pedesaan dan pengembangan masyarakat didukung melalui wisata homestay. Ini memperkaya pengalaman pengunjung dengan keragaman sosial budaya yang nyata (Acharya & Halpenny, 2013; Kulshreshtha & Kulshrestha, 2019)

Kegiatan homestay diadakan untuk mendorong pariwisata lokal dengan melestarikan dan melindungi seni, budaya, adat istiadat, tradisi, dan suasana lokal serta memberdayakan penduduk setempat dengan memberikan pendapatan dan lapangan kerja lokal (Dash, 2022; Muslin et al., 2023). Pameran seni, budaya, adat istiadat, tradisi, dan suasana lokal disiapkan untuk pengunjung homestay, dan berbagai tarian tradisional ditampilkan di depan mereka. Bersama dengan analisis dampak sosio-ekonomi dan keberlanjutannya, program-program ini dapat membantu meningkatkan sektor pariwisata secara keseluruhan dalam perekonomian nasional (Regmi et al., 2023)

Melihat bagaimana homestay berperan besar dalam kehidupan masyarakat lokal di Desa Sawarna, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam pengelolaan homestay berkaitan dengan tata kelola pariwisata berkelanjutan:

1. Masih belum optimalnya koordinasi antara *stakeholder* (pemangku kepentingan), seperti masyarakat sebagai pemilik dan pengelola, Kepala Desa Sawarna dan pihak Pemda terkait sebagai penentu kebijakan dan regulasi desa, Kelompok Sadar Wisata sebagai pembina kegiatan pariwisata di desa. Dari sini masih ada beberapa permasalahan yang harus diselesaikan, seperti penentuan pajak, penetapan potongan pemasukan homestay atau retribusi masuk Desa Sawarna yang masuk ke kas desa sebagai pendapatan desa.
2. Masih belum efektifnya upaya pemasaran, termasuk pemasaran digital, dimana wisatawan datang musiman, pada hari raya besar seperti Idul Fitri dan pergantian tahun. Sementara masih banyak waktu dalam setahun dimana desa dan homestay kekurangan pengunjung.
3. Hasil kuliner dan kerajinan tangan penduduk lokal masih terbatas pengembangan dan pemasarannya.
4. Masih terbatasnya upaya menjaga kebersihan, belum ada sistem pengelolaan sampah dan ketersediaan infrastruktur.

Mengkaji permasalahan yang ada, diperlukan pelatihan tentang tata kelola pariwisata berkelanjutan supaya pemahaman dan implementasi masyarakat tentang bagaimana pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan akan semakin terjamin.

METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat meliputi :

1. Sosialisasi
Mengadakan pertemuan awal dengan Pokdarwis dan pengelola homestay di Desa Wisata Sawarna untuk memperkenalkan program pelatihan dan membahas tujuan, manfaat, serta harapan dari program tersebut. Menyampaikan informasi mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam pelaksanaan program, serta menjelaskan prosedur dan jadwal pelatihan yang akan dilakukan.
2. Pelatihan
Menyelenggarakan sesi pelatihan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan dan mengundang narasumber yang ahli di bidangnya untuk memberikan materi pelatihan dan berbagi pengalaman

praktis kepada peserta.

3. Pendampingan dan Evaluasi

Melakukan pendampingan secara langsung kepada pengelola homestay dalam beberapa bulan pertama setelah pelatihan untuk memberikan dukungan teknis, bimbingan, dan saran terkait penerapan strategi pemasaran digital. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan dan hasil yang telah dicapai oleh pengelola homestay dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

Mitra akan berpartisipasi secara aktif dengan terlibat dalam setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi, dengan mengikuti pelatihan, memberikan masukan, berbagi pengalaman, dan mengimplementasikan strategi yang diajarkan. Dalam program evaluasi dan keberlanjutan kegiatan ini akan dilaksanakan tahapan melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan implementasi program. Program akan berkelanjutan dengan memperbarui materi pelatihan, mengadakan pertemuan pemantapan, dan mendukung komunitas pengelola homestay untuk terus berkembang.

Peran dan tugas dari masing-masing tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri atas 5 orang yakni ketua bertugas untuk memberikan bimbingan teknis dan dukungan langsung kepada mitra serta memberikan pelatihan pemberdayaan homestay, Anggota I dan II bertugas memberikan pelatihan pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan homestay. Anggota III dan IV bertugas memberikan pelatihan pemasaran digital homestay bagi pengelola homestay di desa wisata sawarna. Mahasiswa yang terlibat ada dua orang dan mata kuliah yang direkognisi adalah mata kuliah *housekeeping*, pemasaran pariwisata dan hospitality, food service, pariwisata berkelanjutan. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini dalam hal mendukung kegiatan lapangan, melakukan penelitian terkait, dan membantu dalam penyusunan laporan evaluasi. Partisipasi pengelola desa wisata atau pengelola homestay dalam pelaksanaan program adalah menjadi peserta pelatihan, bekerja sama dengan UPH menjadi panitia pelaksana kegiatan pelatihan di Desa Wisata Sawarna, bekerja-sama dengan UPH. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan *monitoring-evaluation* (monev) internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dengan tema Pelatihan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan ini dilaksanakan pada Hari Jumat, tanggal 13 September 2024, dengan jadwal pelatihan seperti di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan

No	Acara	Waktu	Keterangan
1	Ucapan selamat datang oleh MC	08.00 - 08.02	MC
2	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	08.02 - 08.05	MC
3	Doa Pembukaan	08.05 - 08.07	MC
4	Sambutan oleh Kepala Desa Wisata Sawarna.	08.07 - 08.12	Bpk. Iwa Sungkawa
5	Sambutan oleh Ketua Tim PKM	08.12 - 08.17	Dr. Rudy Pramono
6	Sambutan dari Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sawarna	08.17 - 08.22	Pak Lily Suheli
7	Penyerahan secara simbolis 3 (tiga) buah Kloset dan 15 Papan Nama Homestay	08.22 - 08.27	Ketua Tim PKM dan Kepala Desa
8	Penandatanganan MOU dengan Pokdarwis Sawarna	08.27 - 08.32	Dekan Fak. Hospar dan Ketua Pokdarwis
9	Pembacaan CV Narasumber	08.32 - 08.35	MC
10	Pre Test Peserta	08.35 - 08.45	MC
11	Presentasi 1: Prof. Dr. Diena M.Lemy, A.Par, M.M., CHE.	08.45 - 09.15	Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan
12	Presentasi 2: Dr. Meitolo Hulu, S.ST., M.M.	09.15 - 09.45	Pengelolaan Homestay
13	Sesi Tanya Jawab	09.45 - 10.15	Dipimpin oleh MC

14	Simpulan / Pesan dari Narasumber	10.15 - 10.20	MC
15	Post Test dan Feedback	10.20 - 10.30	MC
16	Penyerahan Sertifikat oleh Dr. Rudy Pramo	10.30 - 10.35	MC
17	Foto Bersama	10.35 - 10.40	MC
18	Penutup	10.40 - 10.45	MC

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Pre-Test dan Post-Test

Pelatihan diikuti oleh 13 peserta yang adalah pengelola homestay di Desa Wisata Sawarna. Sebelum presentasi materi pelatihan dilakukan, diadakan pre-test terlebih dulu. Sesudah materi dipaparkan dilakukan lagi post-test, untuk melihat apakah pemahaman peserta terhadap materi sudah lebih baik. Berikut adalah tabel-tabel yang memperlihatkan perbandingan hasil pre-test dan post-test peserta.

Tabel 2. Maksud dari Pariwisata Berkelanjutan

Jawaban	PRE-TEST		POST-TEST	
	Responden	%	Responden	%
A. Pariwisata yang menguntungkan secara ekonomi saja				
B. Pariwisata yang hanya berfokus pada konservasi lingkungan				
C. Pariwisata yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk jangka Panjang	13	100	13	100
D. Pariwisata yang hanya melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaannya				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Pertanyaan akan maksud dari pariwisata berkelanjutan dijawab dengan benar oleh seluruh peserta (100%), baik sebelum maupun sesudah pemaparan materi. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan (Lemy et al., 2019) bahwa fokus pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan adalah: Pola tata kelola yang memberikan manfaat ekonomi secara optimal, keterlibatan masyarakat yang intens, serta peran industri dalam pelestarian budaya dan dalam pelestarian lingkungan.

Tabel 3. Salah Satu Prinsip Utama dalam Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan

Jawaban	PRE-TEST		POST-TEST	
	Responden	%	Responden	%
A. Pembangunan infrastruktur besar-besaran				
B. Meningkatkan jumlah wisatawan sebanyak mungkin	2	15,4	1	7,7
C. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan	11	84,6	12	92,3
D. Mengutamakan keuntungan finansial semata				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Prinsip utama dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan adalah melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan tidaklah mudah, terutama dalam Upaya menjaga integritas ekosistem dan meminimalkan dampak sosial serta budaya negative. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pengelola wisata agar pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan di Indonesia (Asthu, 2020). Sebelum pemaparan, hanya 11 responden (84,6%) yang menjawab dengan benar. Sesudah pemaparan menjadi 12 responden (92,3%) yang menjawab benar. Masih ada satu peserta yang salah menjawab.

Tabel 4. Peran Penting Pemerintah dalam Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan

Jawaban	PRE-TEST		POST-TEST	
	Responden	%	Responden	%
A. Menarik investor asing sebanyak-banyaknya	1	7,7	1	7,7
B. Memberikan subsidi penuh kepada pengusaha pariwisata	4	30,8		
C. Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang melindungi lingkungan dan budaya lokal	8	61,5	12	92,3
D. Mengutamakan pembangunan hotel dan resort di kawasan wisata				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Peran pemerintah dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan adalah mengembangkan kebijakan dan regulasi yang melindungi lingkungan dan budaya lokal. Pemerintah sebagai regulator sektor pariwisata harus memiliki peran penting dalam mengelola industri pariwisata secara berkelanjutan (Margaretha, 2024). 8 responden yang menjawab dengan benar sebelum pemaparan, yaitu 61,5% dari seluruh peserta. Sesudah pemaparan, jawaban benar dilakukan oleh 12 orang (92,3%)

Tabel 5. Dampak Positif dari Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Masyarakat Lokal

Jawaban	PRE-TEST		POST-TEST	
	Responden	%	Responden	%
A. Peningkatan pendapatan jangka pendek				
B. Hilangnya budaya lokal akibat modernisasi				
C. Peningkatan kesejahteraan sosial dan pelestarian budaya lokal	13	100	13	100
D. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Dampak positif dari pariwisata berkelanjutan terhadap masyarakat lokal adalah peningkatan kesejahteraan sosial dan pelestarian budaya lokal. Pertanyaan ini dijawab dengan benar oleh seluruh peserta sebelum dan sesudah pemaparan materi. Satu hal yang sangat terpenting adalah memperhatikan kepentingan masyarakat sebagai pemilik nilai-nilai lingkungan, budaya dan ekonomi lokal di destinasi pariwisata yang harus dilindungi dan dikembangkan untuk kepentingan bersama di masa kini maupun di masa mendatang (Margaretha, 2024).

Tabel 6. Indikator Keberhasilan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan

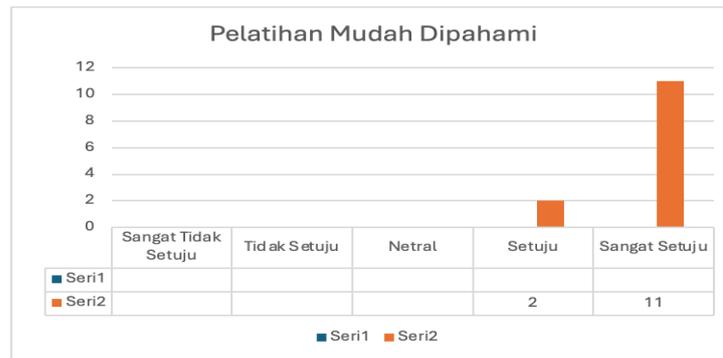
Jawaban	PRE-TEST		POST-TEST	
	Responden	%	Responden	%
A. Jumlah wisatawan yang datang	4	30,8	2	9,1
B. Peningkatan pendapatan pengusaha pariwisata				
C. Pembangunan fasilitas wisata yang mewah				
D. Pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal, dan kepuasan wisatawan	9	69,2	11	90,9

Sumber: Hasil Olahan Data, 2024

Indikator keberhasilan dari tata kelola pariwisata berkelanjutan adalah pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal dan kepuasan wisatawan. Sebelum pemaparan, hanya 9 orang (69,2%) yang menjawab benar. Sesudah pemaparan naik menjadi 11 orang menjawab dengan benar (90,9 %).

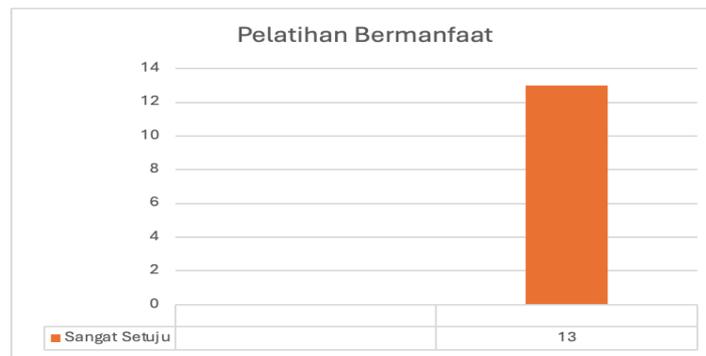
Feedback Peserta

Peserta pelatihan juga ditanyakan mengenai pemahaman, manfaat dan tindaklanjut dari pelatihan yang dilakukan. Hasilnya adalah sebagai berikut:



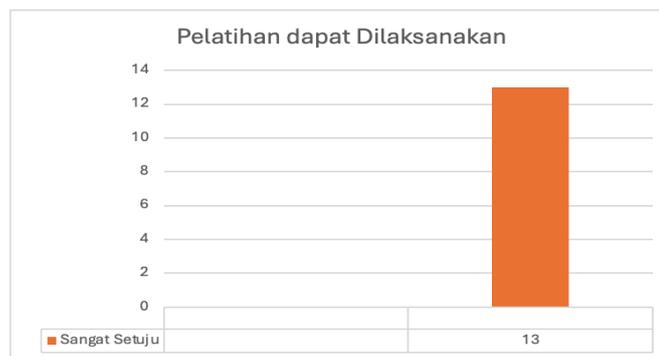
Gambar 1. Feedback I

Dari peserta yang ikut dalam pelatihan, 11 orang menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan mudah dipahami. Sementara dua orang menyatakan setuju.



Gambar 2. Feedback II

Seluruh peserta menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan bermanfaat untuk mengetahui dan menjalankan tata Kelola pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan homestay.



Gambar 3. Feedback III

Seluruh peserta juga sangat setuju, bahwa pelatihan dapat dilaksanakan. Tentunya ini bukanlah hal yang mudah, namun dengan komitmen bersama seluruh *stakeholder*, maka tata kelola pariwisata berkelanjutan dapat dilaksanakan.

SIMPULAN

Pelatihan Tata Kelola Pariwisata Berkelanjutan telah berlangsung dengan baik, dimana peserta mengikuti dengan seksama dan berpartisipasi aktif, melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. Hasil dari post-test juga memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang tata kelola pariwisata. Diharapkan pemahaman ini akan diikuti oleh kesadaran untuk mengelola homestay dengan lebih bijaksana, sehingga tercapai keberlanjutan sosial dan ekonomi, budaya serta lingkungan. ss

SARAN

Saran-saran untuk Pengabdian kepada Masyarakat lebih lanjut adalah tidak hanya diikuti oleh Masyarakat pengelola homestay tetapi juga stakeholder lainnya, seperti pemerintah daerah, kelompok sadar wisata, agar terdapat koordinasi dan sinergi yang lebih baik, sesuai dengan peran masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Riset Teknologi dan Pengabdian Masyarakat, Kemendikbud RI (DIP-023.17.1.6905230) serta Fakultas Pariwisata dan Internal LPPM Universitas Pelita Harapan (No. 032/LPPM-UPH/VI/2024) yang telah memberikan dana dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, B. P., & Halpenny, E. A. (2013). Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study of Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal. In *Tourism Planning and Development* (Vol. 10, Issue 4, pp. 367–387). <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.779313>
- Acharya BP, H. E. (2013). *Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study of Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal*. *Tour Plan Dev [Internet]*. Nov 1;10(4):367– 87. Available from: <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.779313>.
- Asthu, A. A. (2020). *Pengembangan Wilayah Perbatasan Indonesia Menggunakan Pendekatan Pariwisata*. *Jurnal Sositoknologi*, 19(1), 75–90.
- Dash, S. P. (2022). Exploring the Prospects of Homestays in Indian Tourism and Hospitality Industry as an Alternate Preference for Stay. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.11113/ijbes>
- Juliana, J., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 10–18. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Suwu, S. E. (2023). Community-Based Ecotourism in Sawarna Tourism Village. *Enrichment: Journal of Management*, 13(1), 258–269. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1192>
- Kamarudin, K. H., Wahid, S. N. A., & Chong, N. O. (2020). Challenges for Community Based Rural Tourism Continuity and Resilience in Disaster Prone Area: The Case of Mesilou, Sabah. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 409(1), 0–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/409/1/012003>
- Kamisan Pusiran, A., & Xiao, H. (2013). Challenges and community development: A case study of Homestay in Malaysia. *Asian Social Science*, 9(5), 1–17. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1>
- Kulshreshtha, S., & Kulshreshtha, R. (2019). The emerging importance of “homestays” in the Indian hospitality sector. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 11(4), 458–466. <https://doi.org/10.1108/WHATT-04-2019-0024>
- Lemy, D. M., Teguh, F., & Pramezwary, A. (2019). *Tourism Development in Indonesia*. In *Delivering Tourism Intelligence* (Vol. 11, pp. 91–108). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2042-144320190000011009>.
- Margaretha, R. (2024). *Strategi Capacity Building dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)*, 04 (01), 248-256.
- Muslin, M., Berliyanti, D. O., & Utha, M. A. (2023). Analysis of Homestay Guidelines and Stakeholder Engagement as Community Based Tourism. *Journal of Social Research*, 2(3), 997–1010. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i3.763>
- Parani, R., Hubner, I. B., & Purba, H. (2024). Storynomic Tourism Strategy of Kebo Ketan Ceremonial Art as a Form of Marketing Communication for Eco-Tourism in Sekaralas Village, Ngawi, East Java. *Ettisal Journal of Communication*, 8(2), 21–38.
- Regmi, S., Neupane, A., Neupane, R., & Pokharel, A. (2023). Potentiality of Community-Based Tourism Homestay for Sustainable Livelihood in Nepal: a Review. *Economic Growth and Environment Sustainability*, 2(1), 01–04. <https://doi.org/10.26480/egnes.01.2023.01.04>
- Risdawati AP, A., Imron, D. K., & Pertiwi, C. (2020). *Tourism Village: Challenges and Opportunities*

- in New Normal. April 2021*, 6–11. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.082>
- Saragi, H. (2022). Developing Tourist Village as an Alternative Tourist Destination. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(1), 1574–1580. <https://iss.internationaljournalallabs.com/index.php/iss/article/view/311/315%0Ahttps://iss.internationaljournalallabs.com/index.php/iss/article/view/311>
- Suharti, L., Sirine, H., & Martono, S. (2023). Developing a Sustainable Tourism Village Model: an Exploratory Study. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 25(1), 63–82. <https://doi.org/10.9744/jmk.25.1.63-82>
- Thapa, B., & Malini, D. H. (2017). Guest Reasons For Choosing Homestay Accommodation: An Overview Of Recent Researches. In *Asia Pacific Journal Of Research Issn. Www.Apjor.Com*
- Ummaya Santi, F., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- Utama, I Gusti Bagus Rai, Laba I Nengah, Junaedi I Wayan Ruspenti, Krismawintari Ni Putu Dyah, Turker, Sidhi Bayu, Juliana, J. (2021). Exploring Key Indicators of Community Involvement in Ecotourism Management. *Journal of Environmental Management and Tourism*, VII(4). [https://doi.org/https://doi.org/10.14505//jemt.12.3\(51\).20](https://doi.org/https://doi.org/10.14505//jemt.12.3(51).20)
- Woli, L. (2022). *Impact of Homestays on Socio-economic Opportunities of the Local Community. KMC J.;4(2):212–23.*